



Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif bagi Guru Sejarah di Kota Palembang

Made Darne,^{1*} Kurniawati,¹ Nur Aeni Marta¹

¹Universitas Negeri Jakarta; madedarne.me@gmail.com*

*Korespondensi

Dikirim: 03-01-2024; Direvisi: 04-05-2024; Diterima: 05-05-2024; Diterbitkan: 06-05-2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai guru sejarah dalam memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan dari hasil analisis data yang diperkuat melalui verifikasi lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah yang dimanfaatkan oleh guru sejarah dengan mengajak peserta didik menghasilkan proses pembelajaran yang memudahkan pemahaman belajar sejarah lebih efektif. Selain itu peserta didik lebih antusias belajar karena mereka merasa tidak tertekan dan belajar lebih merdeka. Melalui belajar dari Museum Balaputra Dewa, peserta didik dapat memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan kebangsaan, jati diri, dan menjunjung rasa nasionalisme. Kebermanfaatan belajar sejarah di Museum Balaputra Dewa melalui peninggalan-peninggalan benda bersejarah telah membentuk peserta didik dapat mengenali sejarah kedaerahannya, sehingga museum menjadi salah satu tempat pembelajaran yang sangat penting bagi dunia pendidikan.

Kata Kunci: guru sejarah; Museum Balaputra Dewa; pemanfaatan museum; sumber belajar

Abstract: This research aims to analyze, evaluate, and assess history teachers in using the Balaputra Dewa Museum as a source of history learning. The research method used is qualitative with a descriptive analysis approach, which includes data condensation, data presentation, and conclusions from the results of data analysis which are strengthened through further verification. The results of this research show that the Balaputra Dewa Museum is a historical learning resource that is utilized by history teachers by inviting students to produce a learning process that makes it easier to understand history more effectively. Apart from that, students are more enthusiastic about learning because they feel less pressured and learn more freely. Through learning from the Balaputra Dewa Museum, students can enrich their knowledge, national insight, identity, and uphold a sense of nationalism. The benefits of learning history at the Balaputra Dewa Museum through historical remains have enabled students to recognize the history of their region so that the museum has become a very important learning place for the world of education.

Keywords: Balaputra Dewa Museum; history teachers; learning resources; utilization of museums



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Mengunjungi museum merupakan salah satu kegiatan yang dapat menambah pengalaman belajar sejarah secara langsung melalui bangunan, peninggalan bersejarah, dan cerita tentang museum (Nikmah, 2021). Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum sangatlah penting, karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, dan kreativitas. Museum memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan, sumber belajar dari hasil koleksi-koleksi sejarah masa peradaban yang berharga bagi identitas bangsa (ari & Marzuki, 2021). Museum sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru untuk merespon keaktifan peserta didik pada saat mempelajari mata pelajaran sejarah, yang berkaitan dengan sejarah lokal, sejarah nasional, dan sejarah dunia. Diantara pembelajaran tersebut guru akan mengacu pada peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang ada di museum untuk dijadikan sumber belajar dalam kegiatan belajar (Warto, et al., 2020).

Museum memiliki koleksi-koleksi benda bersejarah yang dapat dikaitkan sebagai sumber belajar pada materi sejarah sesuai dengan konteks pembahasan (Randa, et al., 2020). Guru mengajak peserta didik mengunjungi museum untuk menghilangkan kejenuhan belajar yang biasa hanya berpatokan pada ruang kelas dan buku teks (Kissel, et al., 2019; Oktaviani, et al., 2020). Salah satu upaya guru sejarah untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menarik dengan cara memanfaatkan museum, salah satu museum yang dimanfaatkan adalah Museum Balaputra Dewa. Museum ini terletak di Kota Palembang, keberadaannya menyajikan koleksi-koleksi peninggalan peradaban masa lampau sesuai dengan penyajian periodisasi zaman, yang meliputi masa prasejarah, masa pra-Sriwijaya, Kedatuan Sriwijaya, kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949). Keadaannya ini selaras dengan pembelajaran sejarah yang terdapat pada Kurikulum Merdeka, sebagaimana guru sejarah dapat mengaitkan materi sejarah dengan sejarah lokal di Sumatra Selatan.

Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar untuk guru sejarah dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS). Untuk melaksanakan pembelajaran di museum guru memberikan tugas melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu melalui koleksi-koleksi museum sesuai materi yang sudah diajarkan di sekolah, setelahnya peserta didik mengerjakan tugas tersebut. Selain itu anggapan lain disampaikan oleh MGMP Sejarah Kota Palembang menyatakan museum sebagai sumber belajar memiliki peran yang sangat penting terkhusus di dunia pendidikan. Namun, untuk mengunjungi museum para guru memiliki kendala yang meliputi masalah waktu, keuangan, risiko perjalanan, dan pemberian izin dari pihak sekolah. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, berbagai guru sejarah khusus Kota Palembang masih belum banyak memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah (Wawancara dengan Suherman, 13 Mei 2023).

Mengenai penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber pengetahuan belajar bagi masyarakat maupun dunia pendidikan, bukanlah suatu kajian permasalahan baru namun telah banyak dikaji oleh peneliti lain. Pertama, penelitian oleh

Gómez-Hurtado, Cuenca-López, dan Borghi (2020) mengemukakan bahwa warisan peninggalan budaya masa lampau pada museum tentu menambah informasi pengetahuan dari berbagai koleksi-koleksi yang tersimpan. Keberadaan museum sebagai lingkungan belajar dapat menambah pengalaman belajar untuk guru maupun peserta didik. Kedua, penelitian oleh Aritenang et al. (2021) mengemukakan melalui penggunaan pembelajaran dari museum dapat mempermudah peserta didik belajar tentang warisan peninggalan-peninggalan benda bersejarah. Kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan pada museum mengajak proses pembelajaran lebih aktif mengenali situs-situs bersejarah sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran sejarah mengenai warisan-warisan budaya yang ada di daerahnya. Ketiga, penelitian oleh Baron et al. (2020) mengemukakan guru harus memiliki cara untuk mendukung proses pembelajaran melalui situs bersejarah yang terdapat pada museum. Kunjungan peserta didik ke museum sebagai upaya memperluas dan mengeksplorasi secara komprehensif berdasarkan informasi faktual yang disajikan sesuai materi yang ditampilkan oleh guru.

Fokus penelitian ini merujuk pada tiga sekolah yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah, yang meliputi SMAN 6 Palembang, SMAN 18 Palembang, dan SMAN 22 Palembang. Guru sejarah yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar memiliki keunikan dan perbedaan pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik. Guru dan peserta didik melibatkan pembelajaran ke museum melalui dua metode, pertama guru memberikan tugas pembelajaran mengunjungi museum dengan cara *study tour*. Jadi guru memperkenalkan koleksi-koleksi museum dari pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Metode pembelajaran ini digunakan untuk melihat benda-benda secara faktual dengan biasa hanya penjelasan melalui buku teks. Kedua, guru sejarah memanfaatkan museum pada saat pelaksanaan kegiatan, seperti seminar, perlombaan, dan pameran benda-benda di museum. Tentunya kehadiran peserta didik yang diajak oleh guru sejarah akan menambah wawasan pengetahuan mengenai peninggalan-peninggalan benda bersejarah di museum (Wawancara dengan Juariah, 7 Agustus 2023; Wawancara dengan Yusnidar, 7 Agustus 2023; Wawancara dengan Haryani, 7 Agustus 2023).

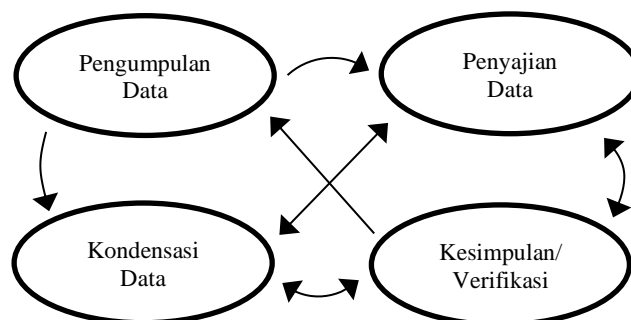
Konsep pembelajaran guru sejarah yang menarik dengan memanfaatkan museum sebagai kegiatan pembelajaran tentunya menjadi bagian penting untuk menumbuhkan rasa minat belajar bagi peserta didik (Dratriarawati, 2014). Ironisnya museum masih belum banyak dimanfaatkan secara maksimal oleh guru sejarah. Padahal keberadaannya menyajikan berbagai koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang menarik, sebagaimana mempermudah peserta didik memperoleh informasi secara mendalam karena penyajiannya bersifat faktual. Keadaan ini juga mereka akan lebih mengetahui tentang sejarah kedaerahannya. Maka tujuan penelitian ini mengarah pada tiga permasalahan, pertama menganalisis praktek pembelajaran yang digunakan guru sejarah dalam mengunjungi Museum Balaputra Dewa sebagai kegiatan pembelajaran. Kedua, mengevaluasi permasalahan guru sejarah dalam memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar untuk peserta didik. Ketiga, menilai proses peningkatan makna pembelajaran setelah memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah.

Dengan ulasan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting, sebab Museum Balaputra Dewa merupakan salah satu Museum Negeri Sumatra

Selatan dengan menyajikan berbagai peninggalan benda bersejarah Sumatra Selatan terlengkap dibandingkan dengan museum lainnya. Guru sejarah dapat menggunakan koleksi-koleksi museum dengan menyesuaikan materi sejarah yang akan diajarkan oleh peserta didik pada saat belajar di Museum Balaputra Dewa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan fenomena yang digali secara menyeluruh, luas dan mendalam melalui segi-segi kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2014; Suryana, 2012). Pengumpulan data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder dari buku dan data yang telah diolah melalui hasil pengamatan peneliti pada saat guru sejarah melangsungkan pembelajaran di Museum Balaputra Dewa. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Untuk mengumpulkan data penelitian agar lebih akurat maka yang ditujukan mengarah pada kepala museum, kepala sekolah, guru sejarah, peserta didik, dan *tour guide* museum. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana untuk menganalisis data mulai dari awal hingga akhir penelitian, sehingga membentuk suatu kesatuan simultan dengan penemuan lainnya. Untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan di lapangan menggunakan tiga konsep data, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut akan disajikan dalam gambar 1, di bawah ini:



Gambar 1. Model Analisis Miles and Huberman (2014).

Keterangan gambar: Pengumpulan data dilakukan dari temuan hasil penelitian, kemudian dilakukan kondensasi data sebagai analisis mempertajam hasil temuan. Lanjut pada penyajian data sebagai kajian analisis untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman peneliti. Terakhir, kesimpulan dari hasil analisis data yang telah ditemukan dan diverifikasi lebih lanjut mengenai uji kebenarannya.

Hasil Penelitian

Penyajian koleksi-koleksi benda bersejarah yang terdapat pada Museum Balaputra Dewa, sebagai berikut: (1) Zaman Prasejarah; (2) Zaman Pra-Sriwijaya; (3) Zaman Kedatuan Sriwijaya; (4) Kesultanan Palembang; (5) Kolonialisme Belanda; dan (6) Zaman Revolusi Fisik Kemerdekaan (1945-1949). Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar dilakukan dengan cara melibatkan tiga sekolah, yakni SMAN 6 Palembang, SMAN 18

Palembang, dan SMAN 22 Palembang. Ketiga sekolah ini memiliki perbedaan cara mengajar dalam memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah. Untuk memfokuskan penelitian ini, maka menjadi objek utamanya adalah guru sejarah, peserta didik, kepala sekolah, dan pengelola museum. Proses kajian penelitian ini adalah pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan mulai dari keberangkatan guru dan peserta didik ke museum, proses pembelajaran di museum, dan pengemasan materi yang terdapat pada museum. Ketiga proses pembelajaran tersebut sebagai upaya peneliti melihat pembelajaran guru sejarah dalam memanfaatkan koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa yang dikaitkan dengan materi sejarah pada Kurikulum Merdeka.

Pertama, penelitian bersama guru sejarah dan peserta didik dari SMAN 18 Palembang. Proses perencanaan pembelajaran guru sejarah dalam memanfaatkan Museum Balaputra Dewa diawali dari pengantar pembelajaran terlebih dahulu. Mengenai koleksi-koleksi museum yang digunakan sebagai sumber belajar menyesuaikan pada materi sejarah yang sudah didapatkan dari sekolah, sebagaimana pembelajarannya dikaitkan dengan sejarah lokal di Sumatra Selatan. Masuk pada koleksi-koleksi museum yang dijelaskan guru sejarah ada tiga zaman yang dijelaskan, pertama zaman prasejarah melalui peninggalan-peninggalan batu besar atau yang dikenal arca megalit. Kedua, zaman praaksara yang berkaitan dengan sejarah Sumatra Selatan. Ketiga, Kedatuan Sriwijaya tentang keberadaannya di Palembang. Dari penjelasan ketiga zaman tersebut yang disampaikan guru sejarah menunjukkan peserta didik lebih antusias dalam bertanya, oleh karena peserta didik diajak mengamati dan mendiskusikan secara langsung dari peninggalan-peninggalan benda bersejarah tersebut. Diakhir pembelajaran guru sejarah menyimpulkan yang telah dibahas.

Kedua, penelitian bersama guru sejarah dan peserta didik dari SMAN 22 Palembang. Sebelum memasuki koleksi-koleksi museum, peserta didik diberi arahan oleh guru sejarah. Jadi peserta didik dibagi menjadi dua kelompok sebagai tugas akhir dari hasil belajar ke Museum Balaputra Dewa. Mengenai koleksi-koleksi museum yang digunakan guru sejarah sebagai sumber belajar, diantara zaman prasejarah, pra-Sriwijaya, Kedatuan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949). Pemanfaatan koleksi Museum Balaputra Dewa dilakukan secara menyeluruh karena penyajiannya yang bersifat kronologis sesuai periodisasi zaman. Langkah-langkah pembelajaran merujuk pada koleksi-koleksi benda bersejarah, melalui artefak, keramik, dan prasasti. Guru sejarah juga memanfaatkan gambar museum sebagai penjelasan lebih lanjut ke peserta didik. Apa yang sudah dijelaskan guru sejarah, tugas peserta didik adalah mencatat. Mereka juga diajak berdiskusi dan tanya-jawab mengenai benda-benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa.

Ketiga, penelitian bersama guru sejarah dan peserta didik dari SMAN 6 Palembang. Proses pembelajaran dimulai dari pengantar pembelajaran sebelum memulai memasuki ruangan koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa. Pemanfaatan koleksi Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sama halnya dengan guru sejarah di SMAN 22 Palembang. Hal yang berbeda terletak pada penjelasannya guru sejarah SMAN 6 Palembang dilakukan secara

mendetail tanpa melewati satu koleksi yang tersaji pada Museum Balaputra Dewa. Bahkan mereka dijelaskan secara mendalam kegunaan benda-benda bersejarah di masa lalu. Lalu guru sejarah mengajak peserta didik menganalisis benda-benda bersejarah museum yang nantinya dikaitkan dengan masa kini.

Koleksi Museum Balaputra Dewa

Museum Balaputra Dewa menyajikan beberapa pameran koleksi museum mulai dari masa prasejarah sampai masa revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949). Pada koleksi zaman prasejarah, Museum Balaputra menyajikan mulai dari zaman batu besar. Terdapat lima batu besar, diantaranya arca megalit wanita mendukung anak, arca megalit, arca megalit orang menunggang kerbau, arca megalit pakai tutup kepala, dan arca megalit tanpa tutup kepala. Selanjutnya, zaman praaksara menyajikan benda-benda mulai dari fosil kayu sungkai, fosil tulang gajah, dan fosil kerang, tempayang kubur, Goa Putri dan Goa Harimau, serta fauna Sumatra seperti beruang madu, harimau, dan burung Cendrawasih (Papua). Kemudian, zaman pra-Sriwijaya menyediakan koleksi-koleksi masa perdagangan dan pelayaran, seperti ditemukannya perahu lesung, manik-manik, guci, dan kepeng (uang logam). Setelahnya, zaman Kedatuan Sriwijaya menyediakan koleksi-koleksi bukti keberadaan Kedatuan Sriwijaya di Palembang melalui prasasti diantaranya Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Boom Baru, Prasasti Bungkok, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Karang Berahi. Selain itu terdapat juga koleksi-koleksi arca, seperti arca Buddha, fragmen kepala arca Awalakiteswara, arca Dhyani-Buddha Wairocana, arca Dhyani-Buddha Amitabha, arca Sun Wukang, arca Buddha Maitreya, fragmen arca Buddha perunggu, fragmen kepala arca Buddha, dan fragmen tangan arca Buddha Tingkip. Bukan hanya beridentik Buddha, namun juga terdapat koleksi arca Hindu, yang meliputi arca Dewi Sri, arca Wisnu, arca Siva, arca Ganesha, arca Gatotkaca, dan arca Dewi Kwan Im. Selain arca juga terdapat stupika, tablet, dan tablet arca, cupu, buli-buli, manik-manik (gelang dan kalung), serta perahu lesung dan kemudi kapal. Lanjut koleksi zaman Kesultanan Palembang menyajikan lukisan Sultan Mahmud Badaruddin II, kapal-kapal perdagangan kolonialisme, dan naskah Arab gundul, serta senjata Kesultanan Palembang seperti keris, pedang, dan tombak. Di samping itu juga terdapat koleksi zaman kolonialisme Belanda yang menyajikan uang Belanda, pakaian pejabat kolonial Belanda, dan senjata kolonial Belanda, seperti pedang, pistol, dan botol minum. Koleksi masa pendudukan Jepang disajikan berupa mata uang dan pedang Samurai. Terakhir revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949) penyajian koleksinya menyediakan tiga mata uang yang beredar di wilayah Indonesia dan gambar penandatanganan penyerahan kemerdekaan Indonesia.

Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah yang dimanfaatkan oleh guru sejarah berkaitan dengan mata pelajaran yang sudah tertera pada Kurikulum Merdeka. Sebagaimana, lingkup materi mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, sebagai berikut; a) Pengantar Ilmu Sejarah; b) Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia; c) Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia; d) Kerajaan Islam di Indonesia; e) Kolonisasi dan Perlawanan Bangsa Indonesia; f) Pergerakan Kebangsaan Indonesia; g) Pendudukan Jepang di Indonesia; h) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia; i) Perjuangan Mempertahankan

Kemerdekaan; j) Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin; k) Pemerintahan Orde Baru; dan l) Pemerintahan Reformasi (Kemendikbudristek, 2022).

Mengenai materi sejarah yang dikembangkan oleh guru sejarah adalah asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia dan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia berdasarkan rujukan dari Kurikulum Merdeka. Mengenai penjelasan asal-usul nenek moyang dijelaskan oleh guru sejarah berkaitan dengan nenek moyang Sumatra Selatan. Untuk memperdalam pengetahuan belajar sejarah lokal untuk peserta didik, maka guru sejarah memperkenalkan peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang disajikan di Museum Balaputra Dewa tentang zaman prasejarah Sumatra Selatan, yakni zaman batu besar. Setelah selesai mempelajari zaman batu besar, guru sejarah mengajak peserta didik belajar zaman prasejarah. Materi yang diajarkan mengenai zaman neozoikum, mesozoikum, dan kegunaan fosil. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan masa pelayaran dan perdagangan pra-Sriwijaya. Momen ini guru sejarah menjelaskan hubungan perdagangan antar negara lain sudah ada sebelum terbentuknya Kedatuan Sriwijaya.

Lanjut pengemasan materi sejarah tentang Kerajaan Hindu-Buddha sebagaimana subtemanya membahas Kedatuan Sriwijaya, proses pembelajaran ini diberikan kepada peserta didik oleh guru sejarah bertujuan untuk mengulik identitas sejarah kedaerahannya. Hal ini juga memperkenalkan kepada peserta didik bahwa Kedatuan Sriwijaya berasal dari Palembang. Untuk mengenali sejarah keagungan Kedatuan Sriwijaya, guru sejarah menjelaskan mulai dari keberadaan prasasti Sriwijaya, agama yang berkembang di Sriwijaya, masa kejayaan Sriwijaya, Sriwijaya sebagai negara maritim, serta keruntuhan Kedatuan Sriwijaya. Sebagai memperdalam materi yang dijelaskan, guru sejarah menerangkan melalui bukti-bukti prasasti, arca, dan manik-manik masa perdagangan dan pelayaran di Sumatra Selatan. Keadaan ini selaras karena penyajian koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa sangat komprehensif, sehingga guru sejarah hanya menerangkan dari koleksi yang telah disediakan oleh pihak museum (Wawancara dengan Haryani, 07 November 2023). Dalam kegiatan belajar ini, guru sejarah yang menjelaskan materi tersebut berasal dari SMAN 6 Palembang dan SMAN 22 Palembang.

Museum Balaputra Dewa sebagai Sumber Belajar Sejarah oleh Guru Sejarah

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksana di lapangan, artinya guru memiliki peranan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana guru harus memberi bimbingan kepada akademik, sosial, individu, pekerjaan, dan waktu senggang terhadap peserta didik (Rahman & Amri, 2014). Pemanfaatan museum memberikan solusi karena peserta didik dapat secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat dan mengamati objek pembelajaran sejarah melalui koleksi museum (Syahputra, et al., 2020). Koleksi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sejarah, serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik agar lebih tertarik memahami pelajaran sejarah. Dengan melakukan kunjungan ke museum, peserta didik menjadi lebih kritis dalam menyikapi dan menghayati nilai-nilai peristiwa sejarah (Oktaviani, et al., 2020).

Peserta didik yang mengunjungi Museum Balaputra Dewa sebagai tempat belajar sejarah, mereka akan lebih mudah memahami materi sejarah yang sudah dijelaskan melalui buku sejarah

mengenai masa prasejarah. Hasil wawancara dari peserta didik mengenai pembelajaran sejarah di Museum Balaputra menanggapi bahwa melalui pembelajaran sejarah melihat benda-benda bersejarah secara langsung dapat memudahkan pemahaman belajar, bahkan mengenali koleksi-koleksi bersejarah di daerah. Pengalaman belajar di Museum Balaputra Dewa telah memberikan suasana mengasikan, menyenangkan, dan menggembirakan. Bahkan pembelajaran di Museum Balaputra Dewa diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didik tanpa ada suatu batasan yang diberikan.

Museum Balaputra Dewa di samping menyajikan berbagai macam benda nyata, koleksi yang erat kaitannya dengan materi pelajaran di sekolah juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Di dalam sistem pendidikan, museum sebagai salah satu sumber belajar karena dari museum peserta didik dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, baik berhubungan dengan materi pelajaran (intrakurikuler) maupun pengetahuan baru di luar sekolah. Adapun kegiatan kunjungan ke museum mencakup dua kepentingan, yang meliputi : 1) Sebagai kegiatan kokurikuler, artinya tujuan melakukan kunjungan ke museum agar peserta didik lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari, melalui kegiatan intrakurikuler, terutama pada mata pelajaran sejarah; 2) Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, artinya kegiatan kunjungan agar peserta didik lebih meningkatkan pengetahuan dalam aspek kognitif maupun aspek afektif, mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia secara utuh dengan mengedepankan sikap positif (Yusnaniah, 1998).

Menurut Arief S. Sudirman (Parwati, et al., 2018) bahwa pembelajaran bukan hanya ada dalam konteks pendidik-peserta didik di kelas formal, melainkan juga kegiatan belajar mengajar yang dihadiri oleh guru secara fisik dengan menekankan pada usaha-usaha yang telah terencana dan terorganisasi dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Jadi, guru mengajak peserta didik ke museum untuk lebih mengenali koleksi-koleksi peninggalan masa lampau. Tujuannya untuk memahami pembelajaran lebih sederhana agar peserta didik dapat lebih mudah mengingat konteks yang dipelajari. Hal ini berupaya untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik simpati belajar sejarah. Peserta didik akan menemukan pengetahuan yang lebih komprehensif melalui kunjungan belajar ke museum.

Hasil wawancara kepada guru sejarah, MGMP Sejarah Kota Palembang, mengatakan bahwa pentingnya guru sejarah menggunakan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah, karena museum sebagai tempat laboratorium sejarah sehingga peserta didik terbantu dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga tidak terlepas dari melihat objek benda-benda bersejarah secara langsung. Selain itu, mereka belajar melalui peninggalan-peninggalan benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa sesuai materi sejarah yang dikembangkan oleh guru sejarah akan mempermudah peserta didik dalam mengingat lebih lama dibandingkan belajar hanya di ruang kelas. Museum sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran di luar sekolah pada penerapan Kurikulum Merdeka terbilang membantu, oleh sebab segala proses kegiatan belajar mengajak peserta didik untuk dapat mengeksplora kemampuan belajarnya di luar sekolah. Tentunya ini menjadi momentum

besar bagi guru sejarah untuk memperkenalkan peserta didik mengenai peninggalan-peninggalan benda bersejarah di museum. Sebagaimana juga proses pembelajaran di museum memberikan dampak luar biasa karena proses pembelajarannya lebih efektif di samping peserta didik dapat menyaksikan benda-benda secara faktual.

Kebermaknaan Pembelajaran Sejarah melalui Museum Balaputra Dewa

Pembelajaran sejarah adalah proses kegiatan belajar mengajar antara guru maupun peserta didik yang mengulas tentang peristiwa-peristiwa masa lampau secara sistematis dan kronologis. Tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai kesejarahan melalui pembelajaran tersebut. Perlunya generasi muda mempelajari sejarah sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa yang akan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah penting dipelajari dalam tonggak berdirinya suatu bangsa. Bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, pembelajaran sejarah juga dapat membentuk generasi muda mampu berpikir, secara kronologis, rasional, dan kritis, serta memahami peristiwa sejarah secara mendalam dengan berbagai aspek sudut pandang. Artinya, dalam menyelesaikan suatu permasalahan dilakukan dengan cara dikaji, dianalisis, dan dipahami pokok permasalahan utamanya, jangan dilakukan secara terburu maupun secara asal-asalan yang berakibat fatal. Selain itu masalah juga tidak dapat dipandang satu perspektif saja, hal ini harus dipertimbangkan dengan aspek-aspek lainnya. Dari sini peran pendidikan sejarah terbentuk sebagai kegiatan proses pembelajar di sekolah (Mauizah, et al., 2021).

Pentingnya mempelajari sejarah dalam dunia pendidikan akan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, membentuk kesadaran diri terhadap keberadaan lingkungan, dan membentuk pemikiran yang logis dalam perspektif sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mempelajari hal-hal yang tidak dapat dilihat dan memperkenalkan pada penglihatan yang belum diketahui sejak lahir. Kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan guru untuk mencapai target dari proses hasil belajar, yang meliputi kemampuan akademik, pemahaman sejarah, kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Dari hasil yang dicapai pada kualitas pembelajaran yang memadai, maka segala sesuatu akan tercapai (Fadli, et al., 2021).

Mengenai makna belajar yang diperoleh melalui koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa, tentunya tidak terlepas dari penyajian zaman prasejarah sampai revolusi fisik kemerdekaan (1945-1945). Berdasarkan koleksi-koleksi yang tersaji dalam Museum Balaputra Dewa sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian subtema di bawah ini:

Zaman Prasejarah dan Zaman Pra-Sriwijaya

Salah satu materi zaman prasejarah yang dijelaskan oleh guru sejarah melalui koleksi Museum Balaputra Dewa. Pada zaman prasejarah ini menjelaskan kehidupan manusia yang tinggal di Sumatra Selatan. Peninggalan-peninggalan benda bersejarah ini berupa lima batu besar, yang meliputi pertama arca megalit, memiliki nomor inventaris 1283, ditemukan pada Desa Pulau Panggung, Pagaralam, Sumatra Selatan, berbahan breksi vulkanik. Penjelasan dari arkeologis bahwa arca ini sudah sangat aus sehingga sulit dikenali identitasnya. Melihat bentuk secara menyeluruh, arca ini dikategorikan sebagai salah satu hasil dari tradisi megalit. Kedua,

arca megalit wanita mendukung anak, berbahan diorit, memiliki nomor 1287 b, ditemukan pada Desa Tanjung Ara, Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Penjelasan dari arkeologis bahwa arca ini menggambarkan seorang wanita dalam posisi berjongkok sedang mendukung anak di punggung. Perwujudan pengarcaan pada bagian-bagian tubuh tertentu cukup menarik, yakni serba besar seperti pemahatan bentuk payudara yang menonjol erat kaitannya dengan upacara untuk kesuburan.

Ketiga, arca megalit orang menunggang kerbau, berbahan breksi vulkanik, memiliki nomor inventaris 1287 a, ditemukan pada Desa Gunung Megang, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Penjelasan dari arkeologis bahwa perwujudan arca ini memperlihatkan seorang laki-laki sedang berusaha menaklukkan atau menunggang seekor binatang menyerupai kerbau. Keempat, kepala arca megalit pakai tutup kepala, memiliki nomor inventaris 1288 a, berbahan *tufa kasar*, ditemukan pada Desa Pematang Pagaralam Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Dijelaskan oleh arkeolog bahwa perwujudan kepala arca ini menampilkan keperkasaan yang diperlihatkan oleh ekspresi wajah yang kuat, gambaran seorang prajurit. Kelima, kepala arca megalit tanpa pakai tutup kepala, berbahan batuan diorit, memiliki nomor inventaris 1288 a, ditemukan pada Desa Pematang, Daerah Pagaralam, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Dijelaskan oleh arkeolog bahwa kepala arca berbentuk bulat dan tidak mempunyai rambut. Seutas tali pengikat melingkar di kepalanya. Mukanya bulat dengan mata yang juga bulat dan menonjol sehingga menimbulkan ekspresi melotot. Bentuk hidung melebar dan pesek, serta bibir tebal. Kesemua ciri ini memperlihatkan karakteristik masyarakat pendukungnya berasal dari ras Negroid.

Lanjut pengemasan mengenai tinggalan benda-benda bersejarah, seperti fosil gading gajah, harimau, dan kerang. Temuannya hanya menjelaskan keberadaan fauna di Sumatra Selatan. Selain itu juga terdapat tempayang kubur dan sistem penguburan yang terdapat pada Goa Putri. Penjelasan lebih lanjut dari Goa Harimau yang terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatra Selatan. Hasil temuan dari peneliti menjelaskan bahwa terdapat struktur kerangka manusia dengan jumlah enam individu serta artefak seperti tulang hewan dan cangkang moluska, gerabah, dan logam. Selain itu juga terdapat lukisan dinding seperti halnya yang ada di Sulawesi dan Kalimantan. Gua Harimau berfungsi sebagai situs hunian dan situs penguburan. Mengenai temuan manusia yang terdapat di Gua Harimau berasal dari ras Mongoloid.

Sedangkan pada zaman pra-Sriwijaya, koleksi-koleksi Museum Balaputra Dewa yang disajikan berupa masa perdagangan dan pelayaran di Sriwijaya. Koleksi yang disajikan seperti keramik, golok, perahu lesung, dan kepeng. Keramik ini menjelaskan tradisi Dinasti Ming sebagaimana keramik ini terbuat dari bahan porselen. Ditemukan pada dasar Sungai Musi yang memiliki motif-motif yang digunakan masa Dinasti Ming, seperti kepala dewa, kepala naga, gulungan kertas, dan burung Hong. Produksi keramik ini dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tungku dan berkembang sampai saat ini. Golok digunakan untuk membelah dan memotong yang berkaitan aktivitas kehidupan masyarakat. Perahu lesung ditemukan beserta beberapa keping mata uang kekaisaran Tiongkok (kepeng) di Sungai Musi, I Ilir di samping PT PUSRI Palembang. Perahu yang terbuat dari rengas dengan berukuran panjang 522 cm, lebar

60 cm, dan tinggi 25 cm sebagaimana perahu ini dipergunakan pada masa Sriwijaya. Pada bagian badan perahu (bagian atas) terdapat bagian yang menonjol (tanjak) sebanyak tujuh buah disisi kiri dan kanan. Pada bagian bawah terdapat beberapa baris lubang yang berfungsi sebagai pengikat bagian kerangka atap dan cadik. Hipotesa yang muncul dari peneliti bahwa perahu ini adalah perahu kajang. Perahu kajang merupakan suatu pengaruh tradisi Tiongkok bagian selatan yang sudah ada sejak abad VIII M. Sampai dekade 1970-an, perahu ini masih digunakan sebagai kegiatan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Zaman Kedatuan Sriwijaya

Pada zaman Kedatuan Sriwijaya koleksi yang disajikan pada Museum Balaputra Dewa menyajikan koleksi-koleksi seperti prasasti, arca, dan kapal. Mengenai penyajian koleksi prasasti terdapat delapan, diantaranya Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Boom Baru, Prasasti Bungkok, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Karang Berahi. Penjelasan mengenai prasasti Kedukan Bukit berisi perjalanan suci Dapunta Hyang yang berangkat dari Minanga Tamwan naik perahu bersama balatentaranya, kemudian tiba di Mukha Upang dan akhirnya mendirikan Kota Sriwijaya tahun 682 M. Prasasti Talang Tuo berisi tentang sebuah bangunan taman yang bernama Srikesetra oleh Putra Hyang Sri Jayanasa pada tahun 684 M. sedangkan, prasasti lainnya berisi kutukan terhadap mereka yang tidak taat pada datu Sriwijaya.

Selanjutnya koleksi arca pada zaman Kedatuan Sriwijaya terdapat dua, yakni arca Buddha dan arca Hindu. Penjelasan arca Buddha melambangkan suatu sarana yang digunakan sebagai tempat pemujaan dan kegiatan aktivitas peribadatan yang dilakukan oleh umat Buddha, sedangkan arca Hindu melambangkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan melalui kepercayaannya terhadap arca tersebut. Terakhir, kapal yang digunakan masyarakat Sriwijaya dalam melakukan aktivitas pelayaran maupun perdagangan melalui Sungai Musi. Koleksi kapal yang tersedia di Museum Balaputra Dewa hanya terdapat kemudi kapal berukuran besar dan berukuran kecil.

Zaman Kesultanan Palembang

Koleksi Museum yang disajikan pada zaman Kesultanan Palembang tergolong singkat, karena koleksi penyajiannya hanya terdapat lukisan Sultan Mahmud Badaruddin II. Tokoh ini dilukiskan karena perannya dalam mengusir penjajahan kolonialisme Belanda, namun mengalami kekalahan sehingga diasingkan ke Ternate, Maluku Utara. Bukan hanya itu, koleksi ini juga menyajikan naskah Arab gundul. Terkhusus senjata Kesultanan Palembang disajikan dalam bentuk keris, pedang, dan tombak. Pertama, keris Palembang terdiri dari tiga bagian, yaitu bilah, warangka, dan hulu. Mengenai bahan pembuatannya berbeda-beda, seperti bilah dibuat dari besi, sedangkan warangka dan hulu dibuat dari kayu. Kedua, pedang Palembang, yang mana terbuat dari bilah, warangka, dan hulu, merupakan senjata para bangsawan dan prajurit Kesultanan Palembang, masa sekarang benda tersebut dijadikan sebagai benda pusaka. Ketiga, tombak, terbuat dari hulu dan bilah, adalah senjata yang digunakan pada masa Kesultanan Palembang.

Zaman Kolonialisme Belanda, Masa Pendudukan Jepang, dan Masa Revolusi Fisik Kemerdekaan (1945-1949)

Pada era ketiga zaman ini, koleksinya digabung menjadi satu ruang. Penyajiannya lebih singkat dibandingkan dengan zaman Kesultanan Palembang. Sebagaimana koleksi kolonialisme Belanda menyajikan berupa mata uang, senjata, dan perlengkapan pakaian pejabat kolonial Belanda. Pertama, mata uang kolonial Belanda mendirikan VOC pada tahun 1602, yaitu kongsi-kongsi dagang Belanda yang berusaha menjalankan politik monopoli rempah-rempah. Untuk melancarkan tujuan tersebut, Belanda membuat salah satu cara dengan mencetak dan mengedarkan mata uang di wilayah Indonesia. Jenis mata uang yang beredar, antara lain *Rijksdaalder*, *Dukar*, *Stuiver*, *Guldel*, *Douwit*, dan *Pitis*, selain itu juga mengeluarkan mata uang yang terbuat dari logam seperti perak, tembaga dan nikel, serta uang kertas *Gulden*, *Ringgit*, *Cent*, *Ketip*, dan *Benggol*.

Kedua, senjata kolonial Belanda ada tiga, yakni pedang, pistol VOC, dan botol minuman. Pedang Belanda terdiri dari tiga bagian, yakni hulu, bilah, dan sarung. Bagian hulu dibuat dari tanduk binatang yang dipahat berulir dan ditiup lempengan besi pada bagian atas dan bagian bawah didesain melengkung. Bagian bilah berbentuk agak melengkung dan mempunyai satu sisi tajam. Sedangkan bagian sarung berbentuk pipih memanjang. Pedang ini digunakan pasukan Belanda pada saat menjajah di Indonesia. Pistol VOC terbuat dari besi, kuningan, dan kayu. Pistol ini digunakan oleh pasukan VOC di Indonesia pada abad XVII M. Cara kerja pistol ini adalah laras diisi dengan mesiu kemudian peluru, agar peluru tidak jatuh maka dipasang sabut kelapa pada ujung laras. Jika alat pelatuk dipukul pada bahan pentulok yang disebut kip, maka terjadi bunga api yang menyambar mesiu dari lubang kecil di bawah kip, selanjutnya mesiu terbakar dan menimbulkan ledakan serta tolakan peluru yang keluar dari laras. Botol minuman merupakaninggalan bangsa Belanda saat menjajah Indonesia. Benda ini memiliki fungsi sebagai benda teknomik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai wadah minuman. Sekarang, benda sejenis ini digunakan sebagai benda sosioteknik atau benda hiasan. Ketiga, perlengkapan pakaian pejabat kolonial Belanda adalah penggunaan pakaian pejabat pemerintah Belanda yang berlokasi di Sumatra Selatan, seperti kopiah kerio, kopiah pembarap, tongkat, terompah, dan topi pejabat Belanda. Pada masa ini, masyarakat pribumi diberi kesempatan untuk menduduki jabatan di tingkat rendah, seperti wedana dan demang. Uniknya masyarakat pribumi tidak mau menggunakan pakaian dari kolonial Belanda akan tetapi menggunakan pakaian khas Sumatra Selatan.

Lanjut pada masa pendudukan Jepang di Sumatra Selatan, berbagai koleksi yang ditemukan pada Museum Balaputra Dewa adalah mata uang dan senjata. Mengenai mata uang yang beredar pada masa pendudukan Jepang adalah Rupiah dengan menggunakan bahasa Indonesia, oleh karena Jepang telah berhasil menaklukkan Belanda pada tahun 1942. Jepang menggantikan mata uang kolonial Belanda menjadi Rupiah agar mendapat simpati dari masyarakat Indonesia. Koleksi pada senjata ada dua, yakni pedang dan samurai. Pedang Jepang terbuat dari besi dan kuningan, terdiri dari tiga bagian, yakni hulu, bilah, dan sarung. Bagian hulu terbuat dari besi berbentuk lonjong dengan perisai setengah lingkaran, bagian bilah terbuat dari besi yang memiliki dua sisi tajam dengan ujung meruncing, dan bagian sarung

terbuat dari kuningan berbentuk bulat memanjang dan pangkalnya terdapat lubang sebagai tempat untuk meletakkan ikat pinggang. Pedang Jepang berfungsi sebagai senjata prajurit Jepang pada masa pendudukan di Indonesia. Pedang samurai terbuat dari besi, kayu, dan kulit, terdiri dari tiga bagian yakni hulu, bilah, dan sarung. Bagian hulu terbuat dari kayu yang dibungkus dengan anyaman kulit. Bagian bilah terbuat dari besi dengan satu sisi tajam pada bagian bawah dengan desain agak melengkung, pipih dan ujungnya agak lancip, selain itu terdapat tulisan dengan huruf dan bahasa Jepang. Antara hulu dan bilah terdapat cincin pembatas dari logam kuningan dengan motif tangkai bunga. Bagian sarung terbuat dari kulit dan memiliki motif tangkai bunga. Pedang samurai merupakan senjata pelengkap prajurit Jepang pada masa pendudukan di Indonesia.

Terakhir, koleksi Museum Balaputra Dewa yang disajikan pada masa revolusi fisik kemerdekaan (1945-1949) berupa peredaran mata uang setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan, 17 Agustus 1945. Untuk memberlakukan peredaran mata uang yang dilakukan pemerintah RI, sementara waktu menggunakan tiga jenis mata uang di seluruh wilayah Indonesia, yang meliputi uang *de Javasche Bank*, uang pemerintah Hindia Belanda, dan uang pendudukan Jepang. Pada saat NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) masuk ke Indonesia, dikeluarkan uang NICA. Uang Jepang dapat ditukar dengan uang NICA dengan kurs 3 persen, artinya setiap rupiah Jepang dapat ditukar 3 sen uang NICA. Pemerintah RI tidak tinggal diam, pada tahun 1946 mencetak ORI (*Oeang Republik Indonesia*). Selain mencetak ORI, pemerintah RI juga mencetak URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah). Tujuannya untuk memecahkan dan mengatasi persoalan kekurangan uang tunai di daerah-daerah akibat terputusnya komunikasi normal antara pusat dan daerah akibat perang. Meskipun bahan desain dan teknik percetakan URIDA masih sangat sederhana namun perannya sangat penting dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar sejarah oleh guru sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Mereka mempelajari koleksi-koleksi museum secara langsung dengan dijelaskan oleh guru sejarah. Peserta didik akan lebih memahami pembelajaran karena penyajiannya dapat dilihat secara nyata. Berbagai koleksi yang disajikan pada Museum Balaputra Dewa sangat berkaitan dengan materi sejarah yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Guru sejarah dapat mengaitkan pembelajaran sejarah sesuai dengan tema yang ingin dibahas. Koleksi yang disajikan pada Museum Balaputra Dewa sangat beragam dan komprehensif, sehingga koleksi museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Kebermanfaatan bagi peserta didik mempelajari koleksi benda bersejarah di Museum Balaputra Dewa dapat memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan kebangsaan, jati diri, dan menjunjung rasa nasionalisme. Mempelajari sejarah sama halnya mempelajari kesalahan-kesalahan masa lampau yang kemudian berbenah diri untuk menghadapi permasalahan yang akan datang. Belajar sejarah sangat penting untuk dapat merenungi, mengevaluasi, membandingkan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada situasi dunia nyata.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Barista yang telah membantu pembiayaan penelitian ini. Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abrar, M.Hum., yang telah membantu segala proses perizinan surat menyurat. Tak lupa lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. LR. Retno Susanti, M.Hum., yang telah membantu peneliti dalam merancang judul penelitian hingga proses penelitian di lapangan. Tambahan, peneliti sangat berterima kasih kepada Ibu Luh Suwita Utami, S.S., M.Si., dalam membantu proses pembuatan artikel ini menjadi lebih sempurna. Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada Khofifa Parwangsa Akbar, S.E., yang telah membantu mulai dari persiapan awal sampai akhir dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Rujukan

- Aritenang, A. F., Iskandar, Z. S., Safitri, P., & Provi, R. (2021). Assessing Participatory Practices in a Cultural Preservation Workshop of the Sriwijaya Museum. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 165–178. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.13.2.5>
- Baron, C., Sklarwitz, S., Bang, H., & Shatar, H. (2020). What Teachers Retain From Historic Site-Based Professional Development. *Journal of Teacher Education*, 71(4), 392–408. <https://doi.org/10.1177/0022487119841889>.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dratriarawati, A. (2014). Pemanfaatan Museum Isdiman Ambarawa Sebagai Sumber Belajar. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 17–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/7313>.
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300–307. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20972>.
- Gómez-Hurtado, I., Cuenca-López, J. M., & Borghi, B. (2020). Good educational practices for the development of inclusive heritage education at school through the museum: A multi-case study in Bologna. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12208736>.
- Hansson, P., & Öhman, J. (2022). Museum education and sustainable development: A public pedagogy. *European Educational Research Journal*, 21(3), 469–483. <https://doi.org/10.1177/14749041211056443>.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022. In *Kemendikbudristek* (pp. 1–1076).
- Kissel, B., Miller, E., Byker, E., Good, A., & Fitchett, P. (2019). Museums as mentor texts: Preservice teachers analyze informational text structures and features present in a historical museum. *Journal of Social Studies Research*, 43(4), 343–360. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2019.01.001>.
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 97–111.

<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Third edit, Vol. 6, Issue August). SAGE.
- Nikmah, F. (2021). Pemanfaatan Museum Glagah Wangi Demak Sebagai Wadah Peninggalan Kerajaan Demak. *Kebudayaan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jk.v16i2.525>.
- Oktaviani, E. D., Umasih, & Kurniawati. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153–171. <https://doi.org/10.21009/jps.092.04>.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (Cet-1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Patterson, T. (2021). Historians, Archivists, and Museum Educators as Teacher Educators: Mentoring Preservice History Teachers at Cultural Institutes. *Journal of Teacher Education*, 72(1), 113–125. <https://doi.org/10.1177/0022487120920251>.
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (U. A. Kurniati (ed.)). PT. Prestasi Pustakaraya.
- Randa, Z., Sapto, A., & Suprpta, B. (2020). Pemanfaatan Museum Keraton Sambaliung untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 493. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13367>.
- Sari, A., & Marzuki. (2021). Utilization of The Dewantara Kirti Griya Museum as a Learning Resource for Civic Education to Cultivate Creative Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 370–378. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28197>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet-20). Alfabeta.
- Suherman. (2023, Mei 13). Ketua MGMP Sejarah Kota Palembang. (M. Darne, Interviewer)
- Suryana. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>.
- Warto, Sutirto, T. W., & Sugiarti, R. (2020). Situs Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Sejarah: Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Naditira Widya*, 14(1), 83–92. <https://doi.org/10.24832/nw.v14i1.417>.
- Wawancara dengan Haryani, tanggal 7 Agustus 2023 dan 7 November 2023.
- Wawancara dengan Juariah, tanggal 7 Agustus 2023.
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The Monument of Heroic Events and Students' Historical Imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1), 150–162. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>.
- Yusnaniah, B. A. (1998). *Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pendidikan Non-Formal*. Museum Negeri Provinsi Sumatra Selatan “Balaputra Dewa”.